BAB III

PERAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN ISLAM

A. Asal Usul Kedatangan Sunan Kalijaga

1. Asal-usul

Ada pendapat bahwa sejarah tentang asal-usul Sunan Kalijaga ada tiga versi yaitu: Arab, China, dan Jawa. Memang sejarah Indonesia sebelum ada catatan Belanda sangat tidak akurat, sulit dipercaya dan selalu ada banyak versi karena sejarah tersebut lebih banyak disampaikan dari mulut ke mulut.

Senada dengan hal itu sejarah Jawa yang tercatat dalam buku-buku Babat biasanya tercampur dengan dongeng dan mitos. Demikian pula tentang sejarah Sunan Kalijaga, yang walaupun terjadi pada Abad ke-15 tidak disertai dengan keterangan tentang tahun, bulan, tanggal peristiwa.

Adanya beberapa versi tentang sejarah Sunan Kalijaga tetapi kenyataannya yang banyak dikembangkan hanya versi Jawa, sedangkan dua versi lainnya telah terjadi penyimpangan tentang kisah anggota Wali Sanga yang paling terkenal ini.

Menurut versi Jawa, nenek moyang Sunan Kalijaga dimulai dari Aryo Adikoro atau terkenal dengan nama Ronggolawe putra Aryo Wira Raja atau Banyak Wide putra Adipati Ponorogo yang pada masa pemerintahan Raja terakhir Singasari Prabu Kertanegara.[42]

[42] Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Pimpinan Padepokan* "*Alam Tunggal*" (Gunung Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik 61156).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Raden Wijaya dapat membangun Kerajaan baru dengan nama Majapahit, Ronggowale ditempatkan sebagai Menteri Luar Negeri dan sekaligus penguasa kota Tuban. Pada waktu itu Tuban merupakan Pelabuhan terbesar di Indonesia. Salah satu putra Roggolawe kemudian menjadi Adipati Tuban yaitu Haryo Tejo I (Pemeluk Hindu) selanjutnya secara turun-temurun kedudukan Adipati Tuban di pegang oleh keturunan tersebut yaitu Haryo Tejo II (Pemeluk Hindu), Haryo Tejo III (Pemeluk Islam) atau Raden Sahur yang bergelar Tumenggung Wilotikto yang beristri Retno Dumila. Kemudian berputra Raden Syahid (Sunan Kalijaga). Berdasarkan keterangan tersebut Sunan Kalijaga diperkirakan lahir kisaran tahun 1430-an.

Sunan Kalijaga beristri dua orang yang pertama Dewi Saroh binti Maulana Ishaq, dan yang kedua bernama Dewi Sarokah atau Siti Zainap binti Sunan Gunung Jati. Jadi istri Sunan Kalijaga adalah saudara kandung Raden Paku (Sunan Giri). Dengan Dewi Saroh berputra tiga orang yaitu Raden Umar Syahid (Sunan Muria), Dewi Ruqayyah, dan Dewi Sufiah. Selanjutnya dengan Dewi Sarokah lahir lima anak yaitu Kanjeng Ratu Pembayun (Istri Sultan Trenggono), Nyai Ageng Panenggak (Istri Kyai Pakar), Sunan Hadi (Pengganti Kedudukan Sunan Kalijaga di Kadilangu), Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang.[43]

Dalam keterangan lain Sunan Kalijaga pernah Nikah dengan Siti Zainap yaitu saudara Sunan Gunung Jati. Dari pernikahan ini lahir

[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Panggung atau Sunan Panggung (Murid Syekh Siti Jenar). Sunan Kalijaga termasuk di anugerahi umur panjang oleh Allah SWT. karena diperkirakan Sunan Kalijaga sudah pernah hidup pada Era Majapahit yang runtuh dari Girindrawardhana tahun 1478, kemudian Era Demak tahun 1478 – 1546, Kasultanan Pajang tahun 1560 – 1580 dan awal Mataram Islam. Kalau ditinjau dari peranannya dalam pengangkatan Panembahan Senopati menjadi Sultan di Mataram berarti usia Sunan Kalijaga mencapai 140 tahun.

Tentang digunakannya nama Kali Jaga adalah dikaitkan dengan awal perjalanannya menjadi murid Sunan Bonang, yang kemudian mengantarkan Raden Syahid menjadi Wali yaitu selama beberapa tahun menjadi menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai/telaga di lereng Gunung Surowiti (sekarang Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Jawa Timur) yang kemudian di tempat itu meninggalkan sebuah Patilasan. Karena pendangannya dalam menyebarkan Islam Sunan Kalijaga dianggap sebagai Pemuka Wali yang digolongkan pada kelompok bersama Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria.[44]

Di bidang seni dan budaya Tembang *Ilir-Ilir* dan *Dandang Gulo* adalah beberapa diantara Karyanya. Dalam bidang karya tulis yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga adalah Kitab Serat Dewa Ruci dan Kitab Suluk Linglung. Diantara hasil karya tulis itu sebagian masyarakat

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya yang tinggal di Gunung Surowiti dan sekitarnya meyakini kebenarannya hingga kini telah tersimpan disana.

2. Masa Remaja (Dewasa)

Pada waktu masih kecil Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Raden Syahid. Nama itu diberikan oleh Sunan Ampel. Sedangkan nama sebelumnya adalah Raden Secoh. Keterangan ini nampaknya masuk akal karena nenek moyang Sunan Kalijaga sebagian besar menggunakan nama Jawa. Adik Sunan Kalijaga pun juga diberi nama Jawa tulen yaitu Dewi Rosowulan, yang kelak menjadi istri seorang tokoh kejawen kondang, putra seorang Panglima Tentara Majapahit bernama Empu Supogati atau bisa disebut Empu Supo saja. Kemudian wafat dan di makamkan di Gunung Surowiti. Sampai saat ini keberadaan situs makam Empu Supo juga diyakini kebenarannya oleh masyarakat Gunung Surowiti dan sekitarnya.[45]

Pada saat Raden Syahid beranjak dewasa, dia mulai mengenal kehidupan masyarakat luas yang hampir seluruhnya petani. Dia mulai merasakan perbedaan mencolok antara kehidupan yang dialami di rumah Kadipaten itu dengan anak-anak desa lainnya. Perbedaan tersebut telah menggugah pikirannya yang sudah terisi dengan nilai-nilai mulia dari agama Islam yang antara lain mengajarkan Puasa dan membayar Zakat, dan betapa pentingnya memperhartikan serta mengasihi orang miskin.

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyaksikan ketidakadilan itulah akhirnya menjadi tujuan Raden Syahid mengembara ke berbagai daerah termasuk ke wilayah Gunung Surowiti dan sekitarnya. Dengan demikian penjelasan ini dianggap lebih memberi nilai positif dari semua kisah Raden Syahid yang selama ini banyak beredar. Bahwa sangat tidak masuk akal kalau saat pengembaraannya itu Raden Syahid telah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Ajaran Islam seperti berjudi, merampok, minum-minuman keras, seperti yang selama ini dikonotasikan sebagai perilaku dalam kisah Brandal Loka Jaya.[46]

3. **Sunan Kalijaga beradaptasi di Gunung Surowiti**

Mengetahui situasi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang kontras dengan situasi di kota Tuban terutama perilaku para penGoaasanya, Raden Syahid sering pergi berkelana ke daerah lain, "*Njajah Projo Milangkori"*.

Suatu ketika, di desa nun jauh dari Ibu kota Tuban, Raden Syahid mengalami peristiwa sebagai berikut:

Disuatu malam tersebutlah kisah ada seorang lelaki bernama Suro Astono yang berbadan kurus kering dan bertelanjang dada sedang memikul hasil bumi untuk dijual ke pasar terdekat. Pak tua itu bersama anak gadisnya yang menyertai perjalanan menyusuri jalan setapak di tengah hutan. Nama anak gadis itu Sri Wangi.

[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah barang dagangannya habis terjual di pasar pak tua dan anak gadisnya istirahat sejenak dalam perjalanan kembali ke rumahnya. Begitu memasuki jalan setapak sepi dan sunyi yang menembus hutan yang tak jauh dari arah sebuah sendang yang bernama Selo Ringin (akhirnya disebut Selo Dingin). Di tempat itulah biasa menjadi daerah operasi perampok yang banyak dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Tiba-tiba pak tua merasa terkejut mendengar suara derap kaki kuda dari kejauhan. Tidak lama memang para penunggang kuda itu adalah rombongan para perampok Kondang Kaloko. Kepala perampok segera memerintahkan pak tua berhenti dan menghadangnya. Tetapi setelah kepala perampok, namanya Suro Gentho, melihat kecantikan Sri Wangi perhatiannya kemudian tertuju kepada gadis itu karena Suro Gentho yakin kalau merampok uang pak tua tentu tidak seberapa. Oleh karena itu Suro Gentho lalu ingin memperkosa Sri Wangi. Gadis cantik itu lalu ditarik paksa sambil menjerit-jerit ke sebuah gubuk dan ditelentangkan di atas balai-balai. Kekuatan Sri Wangi yang meronta-ronta sekuat tenaga tidaklah sekuat tenaga anak buah Suro Gentho yang juga itu membantu memegangi kedua tangan dan kakinya.[47]

Namun begitu keadaan hampir saja merenggut kegadisan Sri Wangi tiba-tiba muncullah seorang anak muda yang menunggang kuda dan memperingatkan para perampok untuk segera melepaskan gadis itu. Kedatangan pemuda itu tentu membuat Suro Gentho menjadi sangat

[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah. Disamping telah mengganggu hasratnya juga dianggap telah melecehkan pamor sebagai perampok yang ditakuti di daerah itu.

Kemudian terjadi perkelahian antara pemuda itu dengan rombongan perampok. Singkat cerita pemuda tersebut mampu memenangkan perkelahian karena dia memiliki ilmu bela diri yang tinggi dan memiliki banyak kesaktian.

Setelah Suro Gentho dan anak buahnya dapat dikalahkan oleh pemuda yang hanya seorang diri maka Sri Wangi dan ayahnya dibebaskan. Bahkan para perampok itu berjanji untuk bertobat atas perbuatan buruknya selama ini. Oleh pemuda itu Suro Gentho disarankan menuju ke suatu tempat di atas bukit untuk menjalani masa pertaubatannya dan membangun pemukiman di atas bukit itu.

Alkisah, karena orang pertama yang mematuhi saran pemuda sakti itu, Suro Gentho dan Suro Astono, maka pada akhirnya pemukiman baru di atas bukit itu di beri nama Surowiti, yang bisa berarti "*Suro kang miwiti*". Hijrahnya Suro dan kawan-kawan bertepatan dengan bulan Muharrom atau bulan Suro dalam bulan Jawa (tetapi perpindahan ini tidak tercatat tahun).[48]

Demikian Sri Wangi dan keluarga diikuti beberapa orang yang selama ini tinggal di tengah hutan yang hanya mengandalkan kehidupan di

[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekeliling Sendang Selo Ringin, pada akhirnya mengikuti jejak orang tuanya untuk pindah ke atas bukit tersebut.

Namun ada beberapa orang yang tidak mematuhi saran pemuda tersebut dan diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Ternyata mereka memilih menuju tempat di lereng bukit sebelah selatan. Oleh karena bertempat tinggal di lereng bukit selanjutnya perkampungan itupun disebut "*Ngamping*". Sekarang wilayah tersebut menjadi salah satu nama dusun diwilayah Desa Surowiti yaitu Dusun "*Gampeng*".

Kisah pak tua dan Sri Wangi tersebut akhirnya berkembang dan menggemparkan masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya membuka tabir rahasia siapa sebenarnya pemuda penyelamat itu yang tidak lain adalah seorang pengembara yang bernama Joko Secoh (Raden Syahid kemudian dikenal Sunan Kalijaga). Di kampung bukit itu ternyata Joko Secoh juga memperkenalkan untuk pertama kalinya ajaran agama Islam.[49]

Kedatangan Joko Secoh disambut gembira dan sampailah berita itu ke kawasan pajabat Kademangan yang letaknya sebelah utara lereng Gunung Surowiti. Bahkan seorang Demang yang bernama Demang Jagur meminta Joko Secoh menginap di rumahnya selama beberapa hari.

Di rumah Demang Jagur itulah Joko Secoh ikut berpesan untuk menjaga dan melindungi kampung baru di atas bukit yang bernama Surowiti tersebut. Dan pada akhirnya lokasi tempat tinggal Demang Jagur

[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itupun menjadi cikal bakal Ibukota Kecamatan (Kecamatan Panceng sekarang).

4. **Masa Kewalian**

Raden Syahid yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Sunan Kalijaga menjadi anggota Wali Sanga angkatan IV tahun 1463. Sunan Kalijaga diangkat bersama Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Keempat orang tersebut berasal dari perguruan yang sama dan belajar dalam waktu yang hampir sama pula yaitu di perguruan Ampel Denta pimpinan Sunan Ampel.[50]

Tidak seperti Sunan Bonang atau Sunan Giri, dalam mengembangkan agama Islam Sunan Kalijaga tidak dengan cara membangun sebuah perguruan di tempat tinggalnya. Sunan Kalijaga memilih cara dengan mengembara ke segala penjuru Jawa Tengah dan Jawa Timur bahkan sampai ke daerah Cirebon. Seperti halnya di Gunung Surowiti Sunan Kalijaga telah berhasil mendidik kader pengembang umat yang tangguh, setelah dianggap lulus kemudian kader-kader itupun disebar ke banyak tempat, misalnya ke wilayah Serah (murid Sunan Kalijaga dari Mahgribi), Siwalan, Sumurber, Karanggeneng, Sungai Lebak, Dalegan, dan Ujung Pangkah. Diantara murid Sunan Kalijaga yang terkenal dan

[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dapat dilihat situs makamnya di Surowiti sampai sekarang adalah Empu Supo dan Raden Bagus Mataram.

Secara khusus tentang keberadaan Surowiti, hal ini perlu mendapat perhatian yang mendalam mengapa hal itu terjadi, untuk membantu menjernihkan analisis tentang perkembangan Islam di Indonesia tidak terkecuali peranan Wali Sanga.

Seperti apa yang telah menjadi keyakinan tersendiri bahwa di Surowiti pernah dijadikan tempat sidang para Wali Sanga. Pada tahun 1404 diikuti sembilan wali kemudian tahun 1436 masuk tiga wali mengganti yang wafat dan tahun 1463 masuk empat wali mengganti yang wafat dan kembali ke daerah asalnya. Pada tahun 1466 Wali Sanga melakukan sidang lagi membahas berbagai hal diantaranya perkara syekh Siti Jenar, meninggalnya dua orang wali yaitu Maulana Muhammad Al Mahgribi dan Maulana Ahmad Jumadil Kubro.

Sehingga munculnya sejarah Surowiti, dimana Sunan Kalijaga sebagai pemeran utamanya, bukanlah sejarah baru bagi pengembangan Islam di pesisir utara Jawa.[51]

Barangkali, justru karena pengembangan agama Islam yang oleh sementara orang dianggap jitu dan terkesan misterius itulah maka sejarah Surowiti belum terkenal dibanding dengan daerah-daerah siar Wali yang lain.

[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan strategi siar tersebut, Sunan Kalijaga lebih menempuh cara kompromi untuk meniadakan sikap apriori orang Jawa yang masih terikat kuat dengan agama Hindu, Budha, atau Animisme. Sunan Kalijaga ingin membuat agar pemeluk agama lama itu mau mendekat dan bergaul dengan para wali dan setelah itu sedikit demi sedikit ajaran Islam disampaikan baik secara terbuka atau tertutup. Tertutup, misalnya seperti apa yang dilakukan di atas Gunung Surowiti. Sehingga sampai sekarang tidak heran apa yang berhubungan dengan sejarah Surowiti dan apa saja yang dilakukan Sunan Kalijaga disana masih terus menyimpan misteri yang besar.

Oleh Karena itu, pada perkembangannya, sejarah Surowiti pun banyak dipersepsikan secara berbeda. Hal ihkwal yang menonjol, misalnya, berkaitan dengan mitos harta benda/Kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kalijaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan/pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. Adapun yang berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan Kalijaga itu sendiri.[52]

Padahal ketiganya dijadikan konsep strategi oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah, yang merupakan hasil inspirasi penyatuan jiwa raganya yang dilakukan di sebuah Goa di atas bukit Surowiti, bernama Goa Langsih.

[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita patut menyimak kembali bukti jitunya strategi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga terutama yang berhubungan dengan kekuasaan di bidang pemerintahan, yaitu dalam Era pemerintahan Raden Fattah, setapak demi setapak Sunan Kalijaga memainkan peranan yang sangat menonjol. Pada waktu Demak menghadapi kesulitan menggempur Majapahit pimpinan Prabu Brawijaya VII, Sunan Kalijaga melemahkan pasukan musuh dengan cara Diplomasi. Empu Supo dan Adipati Terung, Raden Husain, dua pilar penting bagi Majapahit akhirnya dapat ditarik untuk bergabung dengan pasukan Demak.

Tidaklah sulit bagi Sunan Kalijaga untuk menundukkan Adipati Terung karena dia memang seorang muslim, saudara kandung Sultan Demak sendiri, tapi tidak demikian halnya dengan Empu Supo. Tokoh yang satu ini disamping seorang pajabat penting Majapahit, keyakinan Hindunya amat kuat. Bahkan Empu Supo lah yang ikut menentukan keberhasilan Kediri pimpinan Girindrawardana dalam menjatuhkan Majapahit pimpinan Prabu Brawijaya V.[53]

Berkat kelihaian Sunan Kalijaga maka akhirnya Empu Supo menyeberang ke pihak Demak. Hal ini hanya dapat dilakukan karena cara pendekatan Sunan Kalijaga dalam menGoasai seluk beluk agama Hindu. Sampai pada akhirnya Empu Supo dapat diyakinkan bahwa agama Islam memang memiliki banyak kelebihan sehingga Empu Supo pun mengucapkan Syahadat. Untuk mengukuhkan pertalian Sunan Kalijaga

[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Empu Supo, maka sahabat dekatnya itu dinikahkan dengan adik kandungnya sendiri, Dewi Roso Wulan. Setelah dua pilar Majapahit itu dapat dilumpuhkan secara diplomatik maka tidaklah sulit bagi Demak untuk mengalahkan Majapahit sehingga kerajaan Hindu terbesar dan terakhir itu hilang selama-lamanya. Keberhasilan menjadi arsitek penaklukan Majapahit itu membuat Sunan Kalijaga semakin dihargai kawan dan disegani lawan.[54]

5. Sunan Kalijaga Wafat

Pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga itu terletak di sebelah timur laut kota Bintoro.[55]

B. Perjuangan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Surowiti

Pada usia muda, Raden Syahid pernah berguru kepada Sunan Ampel dan Sunan Bonang. Sunan Kalijaga juga terkenal sebagai seorang pemuda yang cerdas, terampil, pemberani. Keberaniannya ini dibuktikan tatkala beliau menumpas para perampok dalam perjalanan pengembaraannya. Beliau juga berjiwa besar. Usia mudanya tidak disia-siakan begitu saja, tetapi benar-benar dipergunakan untuk membesarkan (mendewasakan) dirinya meskipun tanpa bekal dari orang tuanya.

---

[54] Ibid.
[55] Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa* (Yogyakarta:Penerbit Araska, 2014), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu-ilmu yang diambil dari gurunya antara lain: ilmu hakikat, ilmu syariat, ilmu kesenian, dan ilmu kanuragan, sehingga beliau dikenal sebagai seorang ahli tauhid,mahir dalam ilmu syariat, mampu menGoasai ilmu strategi perjuangan dan merupakan seorang filosof, ahli sastra sehingga terkenal juga sebagai seorang pujangga yang memiliki syair-syairnya yang indah, terutama syair-syair Jawa. Hal ini tercermindari sikap dan cara Sunan Kalijaga yang tidak bersikap antipati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Aliran-aliran kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dihadapinya dengan sikap toleran yang tinggi.[56]

Sikap toleran ini memang sesuai dengan firman Allah bahwa kita sebagai umat Islam harus menghormati kepercayaan orang lain. Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. [57]

Dalam menyiarkan agama Islam, beliau tidak pernah melakukannya dengan paksaan, tetapi secara perlahan-lahan, bergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan diterapkannya ajaran Islam.

Konon Sunan Kalijaga satu-satunya wali yang paham dan mendalami segala aliran atau agama yang hidup di kalangan rakyat. Beliau termasuk kalangan para wali yang masih muda, tetapi mempunyai

[56] Maman Abd, Djaliel, *Wali Songo* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 120-121.
[57] Qs.Al-Kafirun:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan yang luar biasa, baik kecerdasan maupun ilmu-ilmu yang dimiliki.

Sunan Kalijaga, salah satu wali yang familiar dan terkenal dikalangan masyarakat Islam pulau Jawa juga memiliki beberapa nama yang cukup unik Raden Said, Brandal Kolojoyo dan lainnya. Perjalanan dakwahnya juga menarik ditelusuri terutama pendekatan budaya dalam penyebaran ajaran Islam yang bersifat arif dan bijaksana, unik dan memiliki karateristik yang menarik khas Sunan Kalijaga diantaranya pagelaran wayang kulit.[58]

Wayang kulit sebelum ajaran Islam tersebar di Jawa berbentuk relief seperti terpahat dicandi, namun oleh Sunan Kalijaga diganti bentuk wayang punawakan, bagong, petruk atau semar, Sunan Kalijaga sendiri menjadi dalang wayang. Menariknya saat pagelaran wayang kulit di masjid Raden Syahid cerita wayang diganti dengan cerita berunsur Islam, masyarakat pun bebas menonton wayang dengan syarat mereka harus mengucapkan 2 kalimat syahadat, serta diajari wudhu dan diajak sholat berjama'ah.

Dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga kepada masyarakat Surowiti yaitu dengan menggunakan media Wayang. Sejarah perkembangan wayang tidak bisa lepas dari peranan Sunan Kalijaga. Dalam masyarakat Jawa, wayang telah menjadi sebagian dari hidupnya.

[58] Ibrohim, *Wawancara*, Gresik, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah sebabnya Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat untuk menyukseskan dakwah Islam.

Pengaruh adat dan kebudayaan Majapahit atau Syiwa Budha terhadap masyarakat sangat besar. Itulah sebabnya seni wayang, termasuk rangkaiannya, digunakan sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan simpati rakyat. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai salah satu jalan untuk menyerapkan pengertian agama kepada rakyat. Oleh karena itu, jasa beliau terhadap wayang tidaklah sedikit.

Perlengkapan *debog.* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar atau *geber* sebagai *sandaran wayang*, dan *blencong* atau *dian* di atas kidalang adalah tambahan dari beliau sendiri. Juga bala tentara kera, binatang-binatang gajah, kuda, rampogan, dan senjata-senjatanya dan gunungan adalah tambahan pada zaman Sunan Kalijaga.[59]

1. Wayang kulit baru diciptakan zaman Kerajaan Demak

G.H.J.Hazeu mengatakan bahwa wayang telah ada sejak zaman kerajaan Kahuripan. Bahkan dalam kedaton Erlangga telah diadakan pertunjukan wayang. Pada Sang Prabu Jaya Baya dan seterusnya sampai zaman Majapahit, wayang dinamakan *wayang beber*, karena gambarnya dibeber dalam kertas. Setelah zaman Prabu Wijaya I, wayang telah dibeber pada sehelai kertas untuk satu adegan. Jadi, sampai saat itu wayang belum bisa dikatakan wayang kulit.

[59] Maman Abd, Djaliel, *Wali Songo* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1443 Sunan Kalijaga lalu membuat wayang dan setiap satu wayang dibuat pada kulit satu lembar. Jadi, penggunaan kulit kambing sebagai wayang dipelopori oleh Sunan Kalijaga pula. Selanjutnya, wayang semakin disempumakan pada zaman Kerajaan Demak sehingga bentuknya seperti yang sekarang ini. *Kaweroh asalipun R. Inggit* karangan R.M. Mangkudimeja menyebutkan bahwa *disebutnya wayang beber* menjadi wayang tua atau wayang kulit oleh Sunan Kalijaga adalah pada tahun 1437, yaitu pada zaman kerajaan Demak.[60]

Sunan Kalijaga tahu benar bahwa masyarakat pada waktu itu sangat menyukai wayang. Setelah Islam datang, dia tidak melarang pementasan wayang melainkan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman. Wayang peninggaln Hindu aslinya berbentuk besar, sebesar manusia, sehinggaharus dibawa oleh beberapa orang lalu diubahnya bentuk wayang menjadi pipih dengan dalang hanya satu orang. Ini dimaksudkannya sebagai pemisalan Allah SWT. Yang Maha Esa. Selain bentuk ceritanya pun diubah pula dengan apa yang disebut sekarang sebagai *kalimandasa.* Arti kalimandasa tidak lain adalah *kalimah syahadat*.

2. Sunan Kalijaga sebagai Dalang

Apabila Sunan Kalijaga mendalang di daerah pajajaran, dia bernama Ki Dalang Sida Brangti. Bila mendalang di daerah tegal, dia bernama Ki Dalang Bengkok, tetapi apabila mendalang topeng di daerah

[60] Ibid.,133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purbalingga, namanya menjadi Ki Dalang Kumendung. Masih ada nama-nama lainnya, seperti Entol, Kajabul, dan Raka Brangsang.

Pada zaman Sunan Kalijaga, orang bertugas menabuh gamelan dan dalangnya tidak boleh dalam keadaan hadas, yakni harus selalu suci, karena hal ini dianggap sebagai suci agama.[61]

3. Falsafah wayang Menurut Versi Kalijaga

Menurut versi Kalijaga ada wayang bernama Werkudara yang dimainkan dengan diiringi oleh *tari kifrah* dengan pukulan kendang yang berbunyi *tung-tung* dan *deng-deng*, dimaksudkan sebagai falsah *bunyi kentongan* seperti yang diuraikan sebelumnya. Tapi gambyong atau biasa disebut golek yang dimainkan setiap akhir dari wayang, menunjukkan bahwa para penonton diharapkan bisa *anggoleki* (mencari) bagaimana hakikatnya dari cerita yang telah dimainkan. Dalam bahasa Jawa, hal ini disebut *eliding dongeng*.

Wayang Punakawan Pandawa yang terdiri atas Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong adalah ciptaan wali tiga serangkai, yaitu Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga. Adapun falsafah dari arti nama keempat Punakawan itu sebagai berikut:

a. Semar dari bahasa Arab Simaar, yang artinya paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kukuh dan kuat bagaikan kukuhnya paku yang sudah tertancap, yakni *Simaaruddunyaa*.

[61] Ibid.,134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Petruk, dari bahasa Arab *Fat-ruk*, yang artinya tinggalkanlah. Sama dengan kalimah " *fatruk-kullu mam siiwallahi* ", yaitu tinggalkanlah segala apa yang selain Allah.

c. Gareng, dari bahasa Arab *Naala Qariin*, (Nala gareng), artinya memperoleh banyak kawan, yaitu tujuan para wali berdakwah adalah untuk memperoleh banyak kawan.

d. bagong, dari bahasa Arab *Baghaa*, yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang lazim.[62]

Menurut cerita, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi dia minta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimah *syahadat*. Sebagaian besar cerita wayang masih dipetik dari Mahabarata dan Ramayana, tetapi sedikit demi sedikit nama tokoh-tokohnya adalah pahlawan Islam.[63]

Sunan Kalijaga menceritakan desa Surowiti dan napak tilas perjalanan dakwah Sunan Kalijaga di desa Surowiti. Selain itu Sunan Kalijaga seringkali melakukan perjalanan dakwah melalui semedi atau bertapa dan melakukan beberapa musyawarah tentang peningkatan agama Islam di gunung Surowiti, sudah ada peningkatan atau belum dengan para wali di Goa Akbar, Tuban, Goa Rancang Kencana Dan Goa Ceme di

[62] Ibid.,134-135.
[63] Ibid.,135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunung Kidul, Jogja dan pertapaan yang dilakukan Sunan Kalijaga pada dasarnya mendekatkan diri pada Allah SWT.[64]

Perjalanan dakwah Sunan Kalijaga juga mampu menciptakan baju taqwa yang sekarang dijadikan pakaian khas umat Islam selanjutnya blankon, keris dan pakaian yang sering dipakai Sunan Kalijaga hingga kini dijadikan pakaian khas Keraton Jogja, Surakarta, Cirebon, bahkan pakaian adat Jawa dan menariknya pendekatan budaya maupun metode dakwah yang menjadi cirri khas Sunan Kalijaga mampu mendorong kalangan masyarakat sampai adipati pandaran, kartusoro diantaranya masuk Islam sehingga sewajarnya Sunan Kalijaga menjadi wali yang melegenda dikalangan masyarakat Jawa.[65]

Sunan Kalijaga mengadakan kegiatan sekaten Grebeg Maulud di Desa Surowiti, Grebeg Maulud yang digelar setiap tahunnya di Masjid Raden Syahid juga menjadi salah satu perjalanan dakwah Sunan Kalijaga. Grebeg Besar dijadikan media dakwah persembahan hewan diganti hewan qurban Idul Adha dan dilanjutkan grebeg semenjak itulah setiap hari raya Idul Adha digelar grebeg Besar.[66]

Perjalanan dakwah Sunan Kalijaga ketika berada di Goa Langsih Surowiiti, desa Surowiti, kec panceng, kab Gresik. Goa ini brandal lokojoyo digembleng oleh sunan bonang menjadi ulama terkenal sampai dinobatkan menjadi Sunan Kalijaga. Kini kawasan Goa ini dijadikan

[64] Abdul Munif, *Wawancara*, 30 Mei 2015.
[65] Ibid.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek wisata religi kemudian hari Kamis, Minggu ke empat bulan Dzulhijah digelar haul Sunan Kalijaga dengan membuka dan membaca kembali lembaran kitab babakan Surowiti dan kitab lain.[67]

Untuk menguatkan jati dirinya Sunan Kalijaga Melakukan ***Tapa Ngluweng*** (dikubur hidup-hidup) di atas Gunung Surowiti untuk menjalani olah spiritual atas bimbingan Sunan Bonang : "***Belajarlah kamu tentang mati selagi kamu masih hidup untuk mengetahui hidup yang sesungguhnya. Bersepi dirilah kamu di hutan dan goa dalam batas waktu yang ditentukan".***

Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para muridnya di balai-balai kecil, sekarang berdiri masjid Raden Syahid Surowiti. Menganjurkan puasa Senin dan Kamis kepada para muri`dnya di Surowiti, sampai sekarang dua hari yang dianjurkan itu menjadi lambang kebiasaan masyarakat Surowiti dan sekitarnya berziarah ke Makam Sunan Kali Jaga di Surowiti.[68]

Cara-cara dakwah Sunan Kalijaga ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Rakyat dan penduduk tanah Jawa masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha atau kepercayaan warisan nenek moyang mereka, sehingga tidak mudah untuk dialihkan kepercayaannya. Oleh karena itu, terhadap mereka upaya memasukkan ajaran agama Islam tidak bisa melalui kekerasan.

[67] Abdul Munif, *Wawancara*, 30 Mei 2015.
[68] Mohammad Sonhaji, *Wawancara*,30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rakyat di tanah Jawa masih kuat memegang adat istiadat dan budaya nenek moyangnya, baik yang bersumber dari ajaran agama Hindu dan Budha, maupun kepercayaan animisme yang mereka yakini selama itu, sehingga tidak mudah mengubah adat istiadat dan budaya tersebut. Sunan Kalijaga membiarkan adat istiadat tersebut tetap berjalan di tengah-tengah mereka, hanya sedikit demi sedikit memasuki ajaran agama Islam dalam adat istiadat dan budaya, baik yang menyangkut hakikat (tauhid) maupun syariat serta *aqlakul karimah.*[69]

Dengan pertimbangan keadaan masyarakat Surowiti yang seperti itu, Sunan Kalijaga harus berpikir untuk menemukan cara yang paling tepat untuk mengajak mereka memeluk agama Islam, maka ditemukanlah suatu jalan, yaitu berdakwah dengan menyuguhkan kesenian wayang yang pada saat itu sedang digemari oleh masyarakat di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga, sering bercampur baur dengan masyarakat Surowiti yang masih abangan. Ketika bercampur baur dengan orang-orang yang pribadinya jauh dari perilaku terpuji, misalnya orang-orang yang selalu mengadu ayam, berjudi, minum-minuman keras, mencuri dan sebagainya, beliau tidak memperlihatkan sikap fanatik terhadap mereka, tetapi justru membina dan membimbing mereka secara pelan-pelan menuju jalan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Akhirnya, perilaku rakyat semacam itu dapat diubah oleh beliau sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, meskipun harus memutar otak dan

[69] Maman Abd, Djaliel, *Wali Songo* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membanting tulang. Mereka menjadi sadar bahwa perbuatannya itu telah merugikan dirinya dan rakyat banyak.

Sebagai orang beranggapan bahwa Sunan Kalijaga adalah wali abangan karena sikap dan perilaku beliau yang sering bercampur-baur dengan orang-orang Kejawen dan abangan. Padahal anggapan tersebut tidak benar karena perlakuan Sunan Kalijaga seperti itu sesungguhnya merupakan sikap menjalankan perintah dari wali songo bukan karena perilaku dirinya karena kebodohannya.

Hampir seluruh masa hidup Sunan Kalijaga benar-benar dipergunakan untuk berjuang demi syiarnya agama Islam, Khususnya di tanah Jawa sebagaimana para wali lainnya.[70]

C. Sejarah naskah Babat Surowiti

a. Asal-usul

Di dalam Naskah Babat Surowiti yang telah di paparkan oleh Bapak Sonhaji Ridwan salah satu penerus pemegang leluhur desa Surowiti yang saat ini di berikan amanat untuk menjaga dan merawat naskah asli Babat Surowiti. Beliau menjelaskan bahwa kitab Babat Surowiti ini merupakan kitab yang langka, karena pada zaman sekarang yang tidak bisa kita pastikan banyak faktor yang mau tidak mau harus kita terima diantaranya berhubungan dengan pergantian keyakinan dari Hindu -Budha menjadi Islam. Bisa kita bayangkan kita selama ini bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda 350 tahun berarti sangat mungkin banyak

[70] Supriadi, *Wawancara*, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan-peninggalan zaman dahulu yang dapat berubah-ubah baik berubah tempat, berubah isi maupun dapt merubah suatu keyakinan dari daerah tersebut. Banyak kalangan sejarahwan yang sulit untuk menentukan naskah ini dibuat pada tahun berapa namun diperkirakan saja naskah ini dibuat pada zaman Kerajaan Majapahit.[71]

Model tulisan yang digunakan penulis secara umum adalah khat Naskhi. Pada sebagian huruf yang digunakan, penulis memadukan antara tulisan Riq'ah dengan Naskhi. Mislanya pada penulisan huruf hā', tā' marbūtah dan kāf. Huruf hā' atau tā' marbūtah hampir sama modelnya. Hanya beda pada titik diatas hurufnya. Huruf hā' atau tā' marbūtah sering ditulis berbentuk kerucut dan tsabit. Model tersebut adalah termasuk kaidah tulisan riq'ah. Sedangkan tulisan Naskhi cenderung berbentuk bulat dan lobang. Begitu juga dengan kāf, tiang pada huruf kāf tampak vertical lurus, tidak ada kemiringan.

Tulisan yang digunakan penulis naskah adalah Jawi, yakni tulisan Arab yang di baca Jawa. Tulisan Jawi disadur dari model tulisan Arab dan Persia. Model tulisan yang digunakan adalah gabungan antara Naskhi dan Riq'ah.

Media yang digunakan adalah *daluwung*. *Daluwung* adalah lembaran seperti kertas namun kasar. *Daluwung* terbuat dari pelepah pohon yang kasar. Pabrik pembuat *daluwung* pada abad 18 adalah Ponorogo. Sedangkan tinta yang digunakan adalah tinta hitam. Tinta

[71] Mohammad Sonhaji Ridwan (Pembawa Naskah Babat Surowiti, salah satu penerus pemegang leluhur desa Surowiti).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan penulis nakah kemungkinan diimpor dari China. Karena pada abad 18, tinta banyak diimpor dari China, bukan dari Barat atau Timur Tengah[72].

D. Ajaran-Ajaran Sunan Kalijaga

A. Ajaran Sunan Kalijaga

Dalam menyampaikan ajaran- ajaran Sunan Kalijaga menggunakan metode *manembah, mangabdi, maguru, martapa,*dan *makarya*.

1. *Menembah* kita diajarkan untuk selalu taat kepada Allah SWT.
2. *Mengabd*i kita diajarkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua.
3. *Maguru* kita diajarkan untuk menghargai kitab-kitab karya orang lain.
4. *Martapa* kita diajarkan untuk berserah diri kepada Allah merenungkan kesalahan-kesalahan.
5. *Makarya* kita diajarkan untuk menciptakan karya atau seni-seni yang bermanfaat bagi orang banyak.[73]

B. Isi Naskah tentang ajaran Sunan Kalijaga

Ada lima macam ilmu yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga, yakni akhlaq, tauhid, pengobatan, dan syari'at. Berikut ini adalah ajaran Sunan Kalijaga yang disampaikan sesuai deengan kajian ilmunya seperti:

1. Akhlaq

[72] Faizur Rosyad dkk, *Manuskrip Keagamaan Islam Koleksi Pengurus Petilasan Sunan Kalijaga di Surowiti* (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel), 22.
[73] Mohammad Sonhaji Ridwan (Pembawa Naskah Babat Surowiti, salah satu penerus pemegang leluhur desa Surowiti).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan" Jerone mentah ono mateng, jerone mateng ono mentah, jerone mentah ono kethek mudik wewetenge den uyuni", maksudnya adalah dialam lahir manusia terdapat hahl-hal yang tampak, sedangkan didalam batin terdapat hal-hal yang tidak tampak. Namun selain itu, didalam alam lahir sebenarnya ada keburukan yang tidak tampak karena terlalu dekatnya keburukan tersebut.

Penulis naskah berharap agar pembaca dalam melakukan sesuatu tidak merasa tinggi hati dan sombong. Hati adalah sumber pengendali kegiatan. Jika hati sudah dihinggapi dengan perasaan sombong dan tinggi hati, maka esesnsi kemanusiaanya akan pudar.

Manusia selalu berusaha mencari alasan untuk membenarkan kesalahan yang diperbuatnya. Sifat dasar manusia adalah tidak mau disalahkan. Oleh karena itu selalu ada peperangan antara hati yang mendorong untuk berbuat baik dan nafsu yang mendorong perbuatan buruk dalam diri manusia. Untuk mengatur pribadi manusia, hendaknya manusia mau mempelajari syari'at dan tarikat. Syari'at adalah aturan yang mengatur kegiatan lahir manusia, sedangkan tarikat adalah aturan yang mengatur kegiatan batin manusia. Syari'at mengatur kegiatan badan, sedangkan tarikat mengatur kegiatan hati. Perbuatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah dan benar secara batin dapat dinilai sendiri oleh manusia melalui ilmu tarikat.[74]

2. Teologi

Teologi untuk memahami kebahagiaan sejati dan hakikat keberadaan manusia. Teologi yang diajarkan adalah tentang ke Esa-an Allah. Salah satu ungkapan yang disampaikan adalah "*ono wajah dudu wajah*" artinya ada wajah namun bukanlah wajah. Wajah yang sesungguhnya hanyalah Allah semata. Dzat yang menciptakan dan mengatur alam semesta disini bukan hanya bumi dan isinya, namun semua benda yang terlihat dan yang tidak terlihat, baik di alam nyata maupun di alam maya, antara langit dan bumi.

3. Teosofi

Teosofi adalah tentang ma'rifat, ma'rifat dapat dirasakan dengan sempurna setelah manusia mengalami mati. *Ma'rifat* yang dialami ketika tidak sama dengan ma'rifat yang dialami manusia setelah ruh kembali ke hadapan Allah. *Ma'rifat* yang dialami setelah kematian adalah *ma'rifat* yang sebenarnya karena setelah kematian manusia mengalami pencucian jiwa.[75]

4. Tasawuf

[74] Faizur Rosyad dkk, *Manuskrip Keagamaan Islam Koleksi Pengurus Petilasan Sunan Kalijaga di Surowiti* (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), 98.
[75] Ibid, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taswuf ada dua macam, tasawuf *'amali'* dan tasawuf '*falsafi'*. Tata cara melakukan dzikir. Dzikir termasuk dalam kajian tasawuf *amali*. Tata cara dzikir ada empat tingkatan, yaitu:

a. *Jamalullah*, proses menikmati keindahan Allah.

b. *Jalalullah*, proses mengagumi kebesaran dan keagungan Allah.

c. *Qahrullah*, proses penyujian jiwa menuju peleburan diri dengan Allah.

d. *Kamilullah*, proses penyempurnaan jiwaketika menyatu dengan Allah.

Proses dzikir tersebut sebagai aktivitas sholat. Shalat tanpa dibatasi gerakan *syar'iyyah,* tanpa diawali wudhu dan tanpa dibatasi waktu. Shalat yang hanya menggunakan kemampuan intuisi dan akal suci.

Tasawuf yang disampaikan adalah tentang penyucian diri dari sifat-sifat kemanusiaan, pendekatan diri dengan Allah dan diakhiri dengan peleburan diri dengan Allah. Pada akhir tujuan ini di dalam tasawuf dikenal dengan istilah *hulul* atau *wahdat al-wujud*.[76]

1. Pengobatan

Pengobatan adalah pengobatan alternatif, yakni pengobatan yang menggunakan bantuan doa dan ketekunan jiwa. Pengobatan yang tidak murni analisis badan. Titik berat pengobatan alternatif ini adalah perhitungan nama pennyakit.

Ada tiga kemungkinan penyembuhan, yakni:

[76] Ibid, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Cukup mengandalkan usaha manusia, karena kemungkinan untuk sembuh ada dan sangat besar.
b. Ada usaha dan do'a. Sebab penyakit yang diderita bukan hanya penyakit fisik, tetapi juga jiwa. Penyakit ini adalah guna-guna dari orang. Namun guna-guna tersebut tidak terlalu berbahaya dan harapan untuk sembuh masih besar.
c. Cukup bertawakal kepada Allah dan tabah mnghadapi kemungkinan buruk, walau ada usaha, hendaknya tidak terlalu berharap untuk sembuh.[77]

Teknik pengobatan ini dapat dikuasai jika sudah dapat melewati penggemblengan jiwa yang dilakukan secara berurutan, yakni:

a. Mengendalikan sifat ego.
b. Bertwakal kepada Allah dan Meng-Esa-kan Allah.
c. Mengendalikan pikiran sepenuhnya kepada kekuatan Allah, diawali dengan dzikir.

Jika proses penggemblengan jiwa tersebut dapat dilampaui, maka kemampuan untuk menyembuhkan dapat dimiliki. Namun ada beberapa nama penyakit, penawarnya dan mantra yang harus dihafalkan dan dikuasai untuk mencapai kesempunaan kemampuan mengobati. Macam-macam penyakit yang dipaparkan ada empat macam yaitu:

a. *Totomoyo*, racun yang paling mematikan.

[77] Ibid, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Tikmoyo*, racun yang tidak membahayakan.

c. *Terakmoyo*, racun yang tidak terlalu membahayakan.

d. *Merimoyo*, racun yang beraneka ragam modelnya.

Adapun penawarnya adalah diambil dari tubuh pemberi racun. Segala sesuatu yang ada di tubuh penyebar racun adalah antibody dari racun yang disebarkan.

1. Do'a

Do'a *Mangkubumi*, isi do'a tersebut adalah sebagai berikut:

a. Permohonan keagamaan Negara.
b. Permohonan perpanjangan umur.
c. Permohonan penjagaan harta dari haram dan keburukan.
d. Permohonan kehidupan yang penuh berkah, keadilan, keselarasan dan kehormatan.[78]

[78] Ibid,100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id